



**PENGARUH KUALITAS PENGUNGKAPAN INFORMASI AKUNTANSI
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi Kasus Pada Industri Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2010-2014)**

Diana Yovianti
(Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Dr. Nunung Nuryani, M.Si., Ak., CA.
(Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

ABSTRAK

Pengungkapan informasi akuntansi merupakan salah satu topik penting yang mendapat banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Krisis keuangan menyebabkan meningkatnya tekanan terhadap pengungkapan informasi akuntansi dalam beberapa dekade terakhir. Banyak peneliti yang mengaitkan krisis keuangan tersebut dengan kurangnya transparansi dan pengungkapan penuh dari informasi keuangan maupun non keuangan yang menyebabkan hilangnya kepercayaan dalam pelaporan keuangan di kalangan para investor dan pelaku pasar.

Kegunaan dari pelaporan akuntansi akan meningkat ketika perusahaan menyajikan catatan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Teori agensi dan teori signaling mengasumsikan bahwa pengungkapan yang berkualitas (lengkap, akurat, dan andal) seharusnya disajikan untuk mengurangi asimetri informasi, menyelesaikan masalah-masalah agensi, serta mengurangi biaya agensi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas pengungkapan serta bagaimana pengaruh kualitas pengungkapan terhadap nilai perusahaan.

Pengambilan sampel menggunakan metode purposive judgement sampling dengan menggunakan data dari perusahaan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2015. Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan digunakan analisis regresi berganda, dan untuk menguji pengaruh kualitas pengungkapan terhadap nilai perusahaan digunakan analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan, sedangkan profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen terbukti memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan. Sementara, kualitas pengungkapan yang terbukti memiliki pengaruh yang negatif terhadap return saham.

Kata kunci : kualitas pengungkapan, nilai perusahaan, profitabilitas, likuiditas, konsentrasi kepemilikan.

ABSTRACT

Disclosure of accounting information is one important topic that gets a lot of attention in recent years. The financial crisis led to growing pressure on the disclosure of accounting information in the last few decades. Many researchers attribute the financial crisis to the lack of transparency and full disclosure of financial and nonfinancial information leading to a loss of confidence in financial reporting among investors and market participants.



The usefulness of accounting reporting will increase as companies present records on disclosure of information in financial statements. Agency theory and signaling theory assume that quality disclosure (complete, accurate, and reliable) should be presented to reduce information asymmetry, resolve agency issues, and reduce agency costs. Therefore, this study aims to determine the determinants of disclosure quality as well as how the disclosure quality affect the firm value.

Purposive judgment sampling is the method used on sampling process by using banking industry companies listed in Indonesia Stock Exchange 2009-2015. To examine the factors that affect the quality of disclosure used multiple regression analysis, and to examine the influence of the disclosure of the value of the company used a simple regression analysis.

The results of this study show that liquidity and the concentration of ownership have positive relation on the quality of disclosure, while profitability, leverage, company size and board composition have no relation with the quality of disclosure. On the other hand the quality of the disclosures proved to have a negative effect on stock returns.

Keyword : disclosure quality, firm value, profitability, leverage, ownership concentration.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan mengandung informasi yang dapat membantu para investor dan para kreditor untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Kegunaan dari pelaporan akuntansi akan meningkat ketika perusahaan menyajikan catatan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan keuangan untuk membantu para pengguna laporan keuangan memahami pertimbangan-pertimbangan yang dibuat oleh perusahaan dan bagaimana pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat mempengaruhi jumlah yang dilaporkan di dalam laporan keuangan (Kieso *et al.*, 2014). Hal ini sesuai dengan tujuan yang tertulis dalam PSAK No. 60 (2015) mengenai pengungkapan, dimana entitas disyaratkan untuk menyediakan pengungkapan dalam laporan keuangan yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan atas posisi dan kinerja keuangan entitas serta jenis dan besarnya resiko yang timbul dari instrument keuangan yang mana entitas terekspos selama periode dan pada akhir periode pelaporan, dan bagaimana entitas mengelola resiko tersebut.

Pengungkapan informasi akuntansi merupakan salah satu topik penting yang mendapatkan banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Krisis keuangan menyebabkan bertumbuhnya tekanan terhadap pengungkapan informasi akuntansi dalam beberapa dekade terakhir (Abdelghany, 2015). Seperti krisis keuangan global yang terjadi pada 2008 silam. Krisis keuangan bermula pada Agustus 2007 pada saat salah satu bank besar di Prancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan beresiko tinggi Amerika Serikat (*subprime mortgage*). Pengumuman dari BNP Paribas ini menyebabkan krisis kepercayaan di pasar keuangan global. Selain itu, setelah pengumuman BNP Paribas tersebut terungkap kerugian besar yang dialami oleh bank maupun lembaga keuangan lain akibat kepemilikan lembaga-lembaga tersebut pada *subprime mortgage* dari Amerika Serikat. Sulitnya mendeteksi bank atau institusi mana yang memiliki aset terkait dengan *subprime mortgage* dari Amerika Serikat menyebabkan perilaku menghindar dari resiko (*risk aversion*) yang berlebihan yang kemudian menyebabkan kekeringan likuiditas di pasar keuangan global. Bank sentral di negara-negara maju terus berusaha menenangkan pasar dengan melakukan suntikan likuiditas maupun menurunkan suku bunga namun, langkah ini hanya mampu menenangkan pasar untuk sesaat. Bahkan, Lehman Brothers, salah satu bank investasi besar di Amerika Serikat dinyatakan bangkrut (www.bi.go.id).

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena imbas krisis keuangan global 2008. Krisis ini menyebabkan menurunnya kinerja neraca pembayaran, tekanan pada nilai tukar rupiah, serta dorongan pada laju inflasi (Purna *et al.*, 2009). Selain itu, perbankan juga dihadapkan pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



persoalan ketatnya likuiditas, baik *dollar* AS maupun Rupiah, yang mendorong peningkatan suku bunga deposito yang tinggi (Hadi, 2009). Krisis keuangan ini juga membuat beberapa bisnis bank-bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) harus direvisi. Adanya rumor negatif tentang *redemption* di pasar modal oleh para investor asing untuk menutupi keuangan di negaranya membuat jatuhnya nilai tukar Rupiah dan indeks harga saham gabungan (IHSG). Hal ini membuat panik para nasabah perbankan dalam negeri dan para nasabah menilai sudah tidak aman untuk menyimpan uangnya di bank. Tingginya intensitas rumor negatif yang tersebar di masyarakat akhirnya mempertegas kondisi perbankan Indonesia yang sedang mengalami ketatnya likuiditas antar bank. Bukti nyata dari dampak rumor negatif tersebut adalah gagal kliring akibat kesulitan likuiditas yang dialami Bank Century. Dalam rangka mengembalikan kepercayaan masyarakat pemerintah kemudian mengambil alih Bank Century melalui Lembaga Penjamin Simpanan dengan menyuntikan dana hingga Rp 2.000.000.000.000 (Nabhani, 2008).

Banyak peneliti yang mengaitkan krisis keuangan tersebut dengan kurangnya transparansi dan pengungkapan penuh dari informasi keuangan maupun non keuangan yang menyebabkan hilangnya kepercayaan dalam pelaporan keuangan dikalangan para investor dan pelaku pasar. Hal ini kemudian menyebabkan peningkatan dalam permintaan untuk pengungkapan informasi (Abdelghany, 2015). IASB mengetahui adanya permintaan atas peningkatan pelaporan keuangan dan pengungkapan, kemudian IASB menanggapi hal tersebut dengan melakukan survei terhadap penyaji dan pengguna untuk mengetahui efektivitas dari pelaporan dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa masalah utama dari pengungkapan adalah para penyaji diharuskan untuk menyajikan terlalu banyak data, sedangkan para pengguna mengeluh bahwa beberapa informasi yang mereka dapatkan kurang dikomunikasikan dan tidak relevan. Hasilnya, IASB mengambil tindakan di tiga area utama, yaitu amandemen terhadap IAS 1 (Penyajian dari Laporan Keuangan), materialitas, dan proyek terpisah pada pengungkapan, dimana IASB akan mempertimbangkannya sebagai bagian dari agenda penelitian mereka, yaitu tantangan yang lebih luas mengenai efektivitas pengungkapan (Kieso *et al.*, 2014).

Berkaitan dengan pengungkapan, dalam menjaga nilai pemegang saham, teori agensi dan teori *signaling* mengasumsikan bahwa pengungkapan yang berkualitas (lengkap, akurat, dan andal) seharusnya disajikan untuk mengurangi asimetri informasi, menyelesaikan masalah-masalah agensi serta mengurangi biaya agensi (Takhtaei *et al.*, 2014). Menurut Brown & Hegeist (2003), kualitas pengungkapan berpengaruh negatif terhadap informasi asimetri karena dua alasan. Pertama, semakin tinggi kualitas pengungkapan akan mengurangi dorongan untuk mencari tahu informasi pribadi. Kedua, semakin tinggi kualitas pengungkapan akan meningkatkan jumlah relatif perdagangan oleh para investor yang kurang akan informasi.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas pengungkapan adalah profitabilitas. Teori *signaling* mengatakan bahwa perusahaan dengan performa yang baik akan memberikan sinyal atas kualitas mereka kepada para investor oleh sebab itu, akan lebih memungkinkan bagi perusahaan untuk mengungkapkan performa mereka dengan menggunakan rasio-rasio keuangan (Mensah, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Takhtaei *et al.* (2014) dengan menggunakan data dari Tehran Stock Exchange menemukan bahwa tingkat profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pengungkapan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2009) dengan menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela.

Faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan adalah likuiditas. Tingkat likuiditas dari sebuah perusahaan diukur dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Gitman & Zutter, 2015). Secara umum, semakin besar cakupan asset lancar terhadap kewajiban jangka pendek akan semakin baik karena perusahaan akan memberikan sinyal bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dalam waktu dekat dan untuk operasinya yang sedang berjalan (Mensah, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Takhtaei *et al.* (2014) menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kualitas pengungkapan. Penelitian Mensah (2015) dengan menggunakan data dari Ghana Stock Exchange menemukan hasil yang sama, yaitu likuiditas memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pengungkapan. Sedangkan Budianto (2009) dalam penelitiannya menemukan hasil yang berbeda, likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela.



Selain itu, tingkat *leverage* digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu dalam meneliti faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan. Menurut teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), perusahaan dengan rasio hutang yang lebih tinggi memiliki dorongan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Michalesco (1999) dengan menggunakan perusahaan yang terdaftar di Prancis menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas pengungkapan. Monday & Nancy (2016) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kualitas pengungkapan dengan menggunakan data dari Nigeria Stock Exchange. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathi (2013) yang menggunakan data dari Prancis menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan. Pertama adalah mungkin dikarenakan biaya pengungkapan untuk perusahaan besar umumnya lebih rendah, kedua adalah karena perusahaan besar cenderung memiliki biaya agensi yang lebih tinggi karena tingginya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham, selain itu biaya agensi juga dapat meningkat karena jumlah modal eksternal dan perusahaan besar cenderung memiliki porsi modal eksternal yang besar, dan untuk mengurangi biaya agensi perusahaan besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi (Ho & Taylor, 2007). Mensah (2015) dan Monday & Nancy (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kualitas pengungkapan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2009) menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan.

Komposisi dewan komisaris dalam sebuah perusahaan, khususnya komisaris independen dipandang sebagai salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan. Komisaris independen merupakan anggota dewan perusahaan yang tidak bekerja untuk perusahaan tersebut, dan mereka dapat menjadi sebuah mekanisme pengendalian karena merupakan sebuah fungsi *monitoring* yang independen (Mensah, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan Mensah (2015) dan Monday & Nancy (2016) menemukan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kualitas pengungkapan. Sementara itu Fathi (2013) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan.

Konsentrasi kepemilikan merefleksikan pengaruh dari pemegang saham mayoritas. Pemegang saham mayoritas memiliki kemungkinan untuk dengan mudah memantau manajer dengan tujuan untuk melindungi investasi mereka sebagai bentuk perlawanan kepada pemegang saham minoritas yang mana memiliki keterbatasan dalam sumber keuangan (Fathi, 2013). Pemegang saham mayoritas dipandang dapat merugikan pemegang saham minoritas, dimana pemegang saham mayoritas akan bertindak mementingkan diri sendiri untuk melindungi nilai investasi mereka dalam suatu perusahaan dan menghalangi arus informasi kepada pasar dengan mengungkapkan informasi yang dapat mengkamuflese tindakan mementingkan diri sendiri tersebut untuk melindungi investasi mereka (Gul *et al.*, 2010). Penelitian Mensah (2015) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan, namun Fathi (2013) tidak menemukan pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kualitas pengungkapan.

Selain menguji tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan, beberapa peneliti juga menguji pengaruh kualitas pengungkapan terhadap nilai perusahaan. Penelitian dalam bidang akuntansi menghasilkan bahwa harga pasar sekuritas merespon informasi akuntansi. Ketika harga sekuritas menunjukkan perilaku seperti ini, dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi memiliki relevansi nilai. Bukti yang signifikan dari reaksi pasar sekuritas terhadap pengumuman pendapatan pertama kali disajikan oleh Ball dan Brown (1968 dalam Scott, 2015). Ball and Brown (1968) menemukan bahwa informasi yang terkandung dalam angka dari pendapatan tahunan berguna, dalam kaitannya dengan harga saham. Penelitian Ball and Brown (1968) menunjukkan bahwa seluruh informasi mengenai sebuah perusahaan individu yang tersedia selama satu tahun, satu setengah tahun, atau lebih telah digambarkan dalam angka dari pendapatan pada tahun tersebut. Penemuan-penemuan ini membuktikan bahwa informasi akuntansi memiliki relevansi nilai.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lundholm & Myers (2002) menemukan bahwa perusahaan dengan pengungkapan yang relatif lebih informatif membawa kemajuan di masa depan, jadi *return* saham saat ini dapat merefleksikan berita laba di masa depan. Mugaloglu & Erdag (2011) juga menyatakan bahwa berdasarkan perspektif dari hipotesis pasar yang efisien, harga saham merefleksikan informasi yang tersedia untuk para investor. Hal ini menyiratkan bahwa semakin transparansi dan cepat penyebaran informasi, maka informasi tersebut dapat digunakan oleh para investor untuk membuat keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Abdelghany (2015) menunjukkan hasil yang sesuai dengan pernyataan Mugaloglu & Erdag (2011) bahwa kualitas pengungkapan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *return* saham dan memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap volume perdagangan saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2013) dengan menggunakan data dari 27 perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan informasi (diukur menggunakan kelengkapan pengungkapan dan ketepatan waktu) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap volume perdagangan saham, namun kualitas pengungkapan informasi tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan serta bagaimana kualitas pengungkapan tersebut dapat berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mendukung hasil penelitian terdahulu dan literatur-literatur tentang kualitas pengungkapan.

Batasan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat profitabilitas terhadap kualitas pengungkapan?
2. Bagaimana pengaruh tingkat likuiditas terhadap kualitas pengungkapan?
3. Bagaimana pengaruh tingkat *leverage* terhadap kualitas pengungkapan?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan?
5. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas pengungkapan?
6. Bagaimana pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kualitas pengungkapan?
7. Bagaimana pengaruh kualitas pengungkapan terhadap nilai perusahaan?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas pengungkapan.
2. Pengaruh likuiditas terhadap kualitas pengungkapan.
3. Pengaruh *leverage* terhadap kualitas pengungkapan.
4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan.
5. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas pengungkapan.
6. Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kualitas pengungkapan.
7. Pengaruh kualitas pengungkapan terhadap nilai perusahaan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Perusahaan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan dan bagaimana dampak kualitas pengungkapan tersebut terhadap nilai perusahaan, serta menjadi dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan apa saja informasi yang seharusnya diungkapkan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.
2. Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti tentang pengaruh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan dan bagaimana kualitas pengungkapan mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga hal ini dapat digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan.



3. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris yang dapat mendukung teori-teori yang ada. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kualitas pengungkapan.

II. KAJIAN PUSTAKA

Signalling Theory

Scott (2015) menjelaskan bahwa sinyal merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh manajer *high-type* yang tidak akan rasional jika manajer tersebut *low-type*. Model signaling equilibria pertama kali dikaji oleh Spence (1973) dalam konteks sebuah pasar tenaga kerja. Spence menunjukkan adanya equilibria ketika para manajer dapat bergantung kepada jenjang pendidikan para pelamar kerja sebagai sinyal yang dapat dipercaya (*credible signal*) untuk menentukan kompetensi seseorang, dimana para manajer ini tidak memerlukan biaya dan tenaga yang besar dalam menentukan kompetensi para pelamar kerja. Scott juga menjelaskan persyaratan yang dibutuhkan untuk sebuah sinyal adalah biayanya akan lebih rendah untuk manajer *high-type* dibandingkan dengan manajer *low-type*. Hal ini yang memberikan kredibilitas sebuah sinyal karena tidak tidak rasional untuk *low-type* meniru *high type* dan pasar mengetahui hal ini.

Ada beberapa sinyal yang dianggap relevan dengan akuntansi. Misalnya sebuah ramalan dapat menjadi sinyal untuk masa depan perusahaan, struktur modal perusahaan dapat menjadi sinyal untuk properti yang dimiliki perusahaan, serta kebijakan dividen, dimana *payout ratio* yang tinggi dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki masa depan yang meyakinkan (Scott, 2015).

Agency Theory

Teori agensi adalah cabang permainan teori yang mempelajari pola perjanjian untuk memotivasi *agent* (manajer) yang rasional dalam bertindak atas nama *principal* (pemilik atau pemegang saham) ketika kepentingan *agent* akan bertentangan dengan *principal* (Scott, 2015). Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai perjanjian dimana satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka (*principal*) yang melibatkan pendelegasian wewenang untuk beberapa pengambilan keputusan kepada *agent*. Jika kedua belah pihak pada hubungan yang memaksimalkan utilitasnya, maka hal ini merupakan alasan untuk mempercayai bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan *principal*.

Schroeder et al. (2014) menjelaskan tentang isu utama dari teori keagenan. Adanya hubungan keagenan antara pemegang saham dan manajer dikarenakan beberapa hal, yaitu pemilik perusahaan tidak mendapatkan pelatihan atau pengalaman untuk mengelola perusahaan, memiliki pekerjaan lain, dan tersebar di seluruh negeri atau diseluruh dunia. Oleh karena itu, para pemegang saham harus memperkerjakan seseorang untuk mewakili mereka. Para pekerja ini adalah *agent* yang dipercaya untuk membuat keputusan untuk kepentingan pemegang saham. Namun, para pemegang saham tidak dapat mengawasi seluruh tindakan dan keputusan yang dibuat oleh *agent*, maka muncul sebuah ancaman bahwa *agent* akan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan para pemegang saham. Hal ini merupakan isu utama dalam teori keagenan.

Konflik kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dan manajer merupakan hal yang melekat dalam teori keagenan. Konflik ini timbul ketika kepentingan pemilik dan manajer tidak selaras, dimana para pemegang saham memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan dalam investasinya sedangkan manajer memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitas mereka yang merupakan beban untuk pemegang saham. Hal ini menyebabkan para pemegang saham tidak dapat memaksimalkan kekayaan mereka (Schroeder et al., 2014).

Profitabilitas Terhadap Kualitas Pengungkapan

Profitabilitas perusahaan dapat menunjukkan kepada investor bagaimana perusahaan dalam mengelola aktiva dan kegiatan operasinya. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan sudah menggunakan aktiva



dan mengelola kegiatan operasinya secara efisien sehingga investor dapat mengetahui bahwa uang mereka telah digunakan dengan baik. Sebaliknya, jika profitabilitas suatu perusahaan rendah maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut belum mengelola aktivitya secara efisien.

Teori *signaling* menyatakan bahwa perusahaan dengan performa yang baik akan memberikan sinyal tersebut kepada para investor untuk menunjukkan kredibilitasnya yang berarti perusahaan tersebut dapat menguntungkan bagi para investor. Teori agensi juga menyatakan adanya hubungan antara pengungkapan dengan profitabilitas, dimana para manajer akan meningkatkan profit perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan bonus atas pencapaian mereka. Dengan demikian, manajer akan menunjukkan kepada para pemegang saham bahwa mereka telah menghasilkan profit dengan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para investor untuk memberikan sinyal tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya (Takhtaei et al., 2014) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara profitabilitas dengan kualitas pengungkapan.

H_{1a}: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan.

Likuiditas Terhadap Kualitas Pengungkapan

Perusahaan yang baik selain dapat menghasilkan keuntungan juga harus dapat melunasi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendeknya untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Likuiditas perusahaan juga dapat memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan dari suatu perusahaan karena umunya gejala awal dari kesulitan keuangan dan kebangkrutan tersebut adalah rendahnya atau menurunnya tingkat likuiditas suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang merupakan hal yang kurang baik bagi para investor karena rendahnya tingkat likuiditas dapat menjadi pertanda kegagalan bisnis di masa depan. Sementara semakin tinggi likuiditas sebuah perusahaan menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang merupakan sinyal yang baik bagi para investor sehingga perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para investor karena merupakan kabar yang baik bagi para investor. Hal ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya (Takhtaei et al., 2014) yang menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pengungkapan.

H_{1b}: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan.

Leverage Terhadap Kualitas Pengungkapan

Para investor atau pemegang saham menaruh perhatian khusus terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya, karena perusahaan harus segera memenuhi klaim kreditor sebelum membagikan laba bersih kepada para investor. Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar resiko ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. Semakin besar hutang-hutang tersebut digunakan oleh perusahaan, semakin besar tingkat leverage perusahaan. Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka panjangnya. Semakin tinggi leverage perusahaan maka semakin besar biaya monitoring (agency cost) sehingga perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, selain untuk mengurangi biaya monitoring, juga untuk mengurangi kecurigaan para kreditor jangka panjang dengan memberikan informasi secara berkala. Beberapa peneliti terdahulu (Takhtaei et al., 2014; Hanifa & Rashid, 2005) menemukan adanya hubungan yang positif antara leverage dengan kualitas pengungkapan.

H_{1c}: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan.



Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan

Umumnya, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki lebih banyak investor, kreditor, pemasok, pembeli serta analis yang akan melakukan permintaan kepada perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai kegiatan perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber dana yang lebih banyak dari perusahaan kecil sehingga perusahaan besar dianggap lebih mampu untuk melaporkan pengungkapan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil karena memerlukan biaya tambahan untuk melaporkan pengungkapan tersebut. Perusahaan besar juga menghadapi asimetri informasi yang lebih tinggi yang mengakibatkan tingginya biaya agensi. Untuk mengurangi biaya agensi yang tinggi tersebut perusahaan besar diharapkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu (Zadeh & Eskandari, 2012; Monday & Nancy, 2016) menunjukkan hasil bahwa perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil.

H₁ Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan.

Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Pengungkapan

Komisaris independen merupakan fungsi monitoring di dalam perusahaan karena mereka tidak memiliki kepentingan material apapun di dalam perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, perusahaan akan didorong untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai aktivitas perusahaan karena para komisaris independen merupakan pihak-pihak yang berasal dari luar perusahaan sehingga mereka membutuhkan lebih banyak informasi mengenai aktivitas perusahaan. Semakin tinggi jumlah komisaris independen dalam struktur dewan komisaris suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya (Monday & Nancy, 2016; Mensah, 2015) yang menunjukkan hasil semakin tinggi persentase komisaris independen maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi.

H_{1c} Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan.

Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Kualitas Pengungkapan

Pemegang saham mayoritas (pengendali) mungkin dapat dengan mudah mengendalikan para manajer untuk melindungi investasi mereka. Para pemegang saham mayoritas dapat menahan informasi yang kurang menguntungkannya dalam rangka melindungi investasinya, salah satunya dengan memilih informasi mana yang akan diungkapkan dalam rangka mengkamufase perilaku mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas untuk melindungi investasinya. Karena pemegang saham mayoritas memiliki hak yang mayoritas atas perusahaan, maka memungkinkan bagi pemegang saham pengendali untuk melakukan kamufase tersebut. Dengan begitu, arus informasi mengenai spesifikasi perusahaan kepada pasar akan terhalangi dan menghasilkan informasi yang samar-samar. Para pemegang saham minoritas tentu akan dirugikan dengan kamufase yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas karena mereka mendapatkan informasi yang samar-samar dan mungkin untuk mendapatkan informasi pribadi, para pemegang saham minoritas harus mengeluarkan biaya yang relatif besar. Maka dapat dikatakan bahwa semakin besar persentase pemegang saham mayoritas akan menurunkan kualitas pengungkapan yaitu dengan mengungkapkan lebih sedikit informasi. Hal ini didukung oleh hasil dari penelitian beberapa peneliti terdahulu (Monday & Nancy, 2016; Fathi, 2013) yang menemukan bahwa semakin tinggi persentase pemegang saham mayoritas maka perusahaan akan mengungkapkan lebih sedikit informasi, atau dengan kata lain mengurangi kualitas dari pengungkapan.

H_{1f} Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kualitas Pengungkapan Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan dengan kinerja yang baik akan memberikan sinyalnya kepada pasar dengan mengungkapkan atau melaporkan lebih banyak informasi baik tersebut. Dengan demikian perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pasar sehingga dapat mengurangi asimetri informasi. Suatu pengungkapan dapat dikatakan berkualitas ketika pengungkapan tersebut dapat mengurangi asimetri informasi. Jika perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pasar, artinya perusahaan dalam kondisi yang baik, berarti bahwa perusahaan tersebut menguntungkan bagi para investor. Kondisi perusahaan yang baik dapat diartikan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan serta dapat melunasi kewajiban-kewajibannya kepada kreditor, juga menguntungkan bagi pemegang saham misalnya dividen dibayar tinggi dan tepat waktu dan sebagainya. Oleh karena itu, perusahaan yang meningkatkan transparansi informasi dengan mengungkapkan informasi yang lengkap, akurat, dan andal akan meningkatkan nilai perusahaan karena para investor merasa yakin untuk melakukan investasi dalam perusahaan tersebut yang dianggap dapat menguntungkannya. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu (Abdelghany, 2015; Wang & Chang, 2008) yang menemukan bahwa kualitas pengungkapan memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan

H₂ Kualitas pengungkapan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada laporan keuangan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015 untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan serta bagaimana pengaruh kualitas pengungkapan terhadap nilai perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen dengan teknik observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan industri perbankan periode 2009-2015 yang tersedia di Pusat Data Pasar Modal (PDPM) KSB dan website BEI www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2010-2014 dan harga saham harian perusahaan periode 2009-2015 yang tersedia di <http://yahoo.finance.com>.

Data penelitian ini sepenuhnya adalah data sekunder. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Dengan teknik ini, setiap sampel yang ditetapkan sebagai obyek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Berikut merupakan kriteria yang ditetapkan peneliti untuk proses pengambilan sampel: Termasuk dalam industri perbankan sesuai dengan yang telah diklasifikasikan di dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), perusahaan pada industri perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia dan mempunyai laporan tahunan 2009-2015 yang disediakan di www.idx.co.id, perusahaan pada industri keuangan menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah, perusahaan mempunyai data yang lengkap untuk pengukuran seluruh variabel.

Untuk menguji hipotesis satu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan digunakan analisis regresi linier berganda dengan rumus:

$$DQ_{it} = \beta_0 + \beta_1 PROF_{it} + \beta_2 LIQUID_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 DKOMIN_{it} + \beta_6 OWN_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

DQ _{it}	: Disclosure quality index perusahaan i pada tahun t
β ₀	: Penduga intercept
β	: Penduga koefisien regresi
PROF _{it}	: Return on total asset perusahaan i pada tahun t
LIQUID _{it}	: Loan to deposit ratio perusahaan i pada tahun t
LEV _{it}	: Debt ratio perusahaan i pada tahun t
SIZE _{it}	: Ukuran perusahaan i pada tahun t
DKomIn _{it}	: Dewan komisaris independen perusahaan i pada tahun t
OWN _{it}	: Konsentrasi kepemilikan perusahaan i pada tahun t



Untuk menguji hipotesis dua tentang pengaruh kualitas pengungkapan terhadap nilai perusahaan digunakan analisis regresi linier sederhana dengan rumus:

$$\text{RETURN}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{DQ}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

RETURN_{it} : Return saham perusahaan i pada tahun t

β_0 : Penduga *intercept*

β : Penduga koefisien regresi

DQ_{it} : Disclosure Quality Index perusahaan i pada tahun t

ε : Error

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kesamaan Koefisien

Pengujian ini menggunakan metode *the dummy variable approach* yang menggunakan *dummy* tahun sebanyak jumlah tahun sampel dikurangi satu. Hasil uji *pooling* untuk model 1 (lampiran 7) dan model 2 (lampiran 8) menunjukkan nilai dari seluruh variabel independen yang telah dikalikan dengan variabel *dummy* tahun berada di atas nilai α (0,05). Namun, pada hasil dari pengujian berikutnya menunjukkan nilai yang kurang sesuai dengan yang seharusnya, maka dilakukan outlier dan hasil pooling pada model 2 setelah dilakukan outlier menunjukkan hasil yang sama, yaitu semua variabel memiliki nilai di atas nilai α (0,05). *Outlier* data dilakukan dengan tujuan untuk menyaring data-data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat berbeda sangat jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2016).

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 84 sampel. Dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa kualitas pengungkapan yang direpresentasikan oleh *disclosure index* (DQ) sebagai variabel dependen memiliki mean sebesar 1,3954. Nilai minimum sebesar 0,6364 dimiliki oleh PT. Bank Bumi Artha Tbk, PT. Bank Capital Indonesia Tbk, PT. CIMB Niaga Tbk, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, dan PT. Bank Mega pada tahun 2009. Nilai maksimum sebesar 1,0000 dimiliki PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2009, PT Bank Mayapda Indonesia Tbk tahun 2012-2013, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2014-2015, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2014, PT. Bank Bumi Artha Tbk pada tahun 2015, PT. CIMB Niaga Tbk pada tahun 2015, PT. Bank Mayapada Internasional Tbk pada tahun 2015, serta PT. Bank Victoria Internasional Tbk pada tahun 2015.

Variabel independen dalam model 1 adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, dan konsentrasi kepemilikan. Profitabilitas yang direpresentasikan oleh *return on total assets* (ROA) memiliki nilai mean sebesar 0,026681. ROA memiliki nilai minimum -0,0131 dan nilai maksimum 0,1411. Nilai minimum ROA dimiliki oleh PT Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2011 dengan DQ sebesar 0,8182, sedangkan nilai maksimum pada ROA dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk pada tahun 2014 dengan DQ sebesar 0,9091. Hasil ini menunjukkan perusahaan dengan ROA lebih tinggi memiliki DQ yang semakin tinggi pula.

Variabel likuiditas yang direpresentasikan oleh *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki mean untuk LDR adalah 0,751144. Nilai minimum LDR sebesar 0,3583 dan nilai maksimum sebesar 0,9875. LDR dengan nilai paling rendah dimiliki oleh PT Bank Victoria Internasional Tbk pada tahun 2010 dengan DQ sebesar 0,8182. Sementara itu, perusahaan dengan LDR paling tinggi dimiliki oleh PT Bank Mayapada Internasional Tbk pada tahun 2015 dengan DQ sebesar 0,9091. Hasil ini memperlihatkan perusahaan dengan LDR yang lebih tinggi memiliki DQ yang juga lebih tinggi.

Variabel *leverage* direpresentasikan oleh LEV memiliki nilai mean sebesar 0,882698. Nilai minimum sebesar 0,7970 dan nilai maksimum sebesar 0,9487 dimiliki oleh perusahaan yang sama pada tahun yang berbeda, yaitu PT Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2010 untuk



nilai LEV paling rendah dengan DQ sebesar 0,9091 dan pada tahun 2013 untuk nilai LEV yang paling tinggi dengan DQ sebesar 0,9091. Hal ini menunjukkan nilai LEV yang rendah maupun tinggi tidak mempengaruhi nilai DQ.

Variabel ukuran perusahaan direpresentasikan oleh SIZE memiliki nilai mean sebesar 13,534843. Variabel SIZE memiliki nilai minimum sebesar 12,1868 dan nilai maksimum sebesar 14,9591. Perusahaan dengan nilai SIZE terendah adalah PT Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2009 dengan DQ sebesar 0,9091. Perusahaan dengan nilai SIZE tertinggi adalah PT Bank CIMB Niaga Tbk pada tahun 2015 dengan nilai DQ sebesar 1,000. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai SIZE yang lebih tinggi memiliki nilai DQ yang juga lebih tinggi.

Variabel dewan komisaris independen yang direpresentasikan oleh DKOMIN memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan memiliki nilai maksimum sebesar 1,0000 dengan nilai mean sebesar 0,530770. Ada beberapa perusahaan dengan nilai DKOMIN terendah yaitu: PT Bank Mayapada Internasional Tbk pada tahun 2009 dengan DQ sebesar 0,7273; PT Bank Bumi Artha Tbk pada tahun 2010 dengan DQ sebesar 0,7273; PT Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2010 dengan DQ sebesar 0,9091; PT Bank Mayapada Internasional pada tahun 2010 dengan DQ sebesar 0,9091; PT Bank Bumi Artha Tbk pada tahun 2011 dengan DQ sebesar 0,8182; PT Bank Bumi Artha Tbk pada tahun 2011 dengan DQ sebesar 0,9091; PT Bank Bumi Artha Tbk pada tahun 2011 dengan DQ sebesar 0,9091; PT Bank Bumi Artha Tbk pada tahun 2011 dengan DQ sebesar 0,9091; PT Bank Bumi Artha Tbk pada tahun 2011 dengan DQ sebesar 1,0000.

Sementara itu, perusahaan dengan nilai DKOMIN paling tinggi adalah PT Bank Victoria Internasional pada tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015 dengan nilai DQ berturut-turut adalah 0,9091; 0,9091; 1,0000; dan 1,0000. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai DKOMIN yang rendah maupun tinggi tidak mempengaruhi nilai DQ perusahaan tersebut.

Konsentrasi kepemilikan yang direpresentasikan oleh OWN memiliki nilai minimum sebesar 0,0248 dan nilai maksimum sebesar 0,5474, serta nilai mean sebesar 0,238536. Perusahaan dengan nilai OWN paling rendah dimiliki oleh PT Bank Mayapada Internasional Tbk pada tahun 2010 dengan nilai DQ sebesar 0,8182. Perusahaan dengan nilai OWN paling tinggi dimiliki oleh PT Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2015 dengan nilai DQ sebesar 0,9091. Berdasarkan hasil ini dapat dilihat bahwa perusahaan dengan nilai OWN yang tinggi dapat memperoleh nilai DQ yang lebih besar dibanding perusahaan dengan nilai OWN yang paling rendah.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Model 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DQ	84	0.6364	1.0000	0.858239	0.0939707
ROA	84	-0.0131	0.1411	0.026681	0.0352939
LDR	84	0.3583	0.9875	0.751144	0.1426136
LEV	84	0.7970	0.9487	0.882698	0.0360725
SIZE	84	12.1868	14.9591	13.534843	0.7801222
DKOMIN	84	0.0000	1.0000	0.530770	0.2133086
OWN	84	0.0248	0.5474	0.238536	0.1700057
Valid N (listwise)	84				

Ket: DQ = disclosure index; ROA = return on total assets; LDR = loan to total deposits; LEV = leverage; SIZE = ukuran perusahaan, DKOMIN = dewan komisaris independen, OWN = konsentrasi kepemilikan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2
Statistik Deskriptif Model 2

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RETURN	77	-0.2459	0.4564	0.052614	0.1357655
DQ	77	0.6364	1.0000	0.852435	0.0978567
Valid N (listwise)	77				

Keterangan: RETURN = *return* saham; DQ = *disclosure index*

Hasil analisis statistik deskriptif untuk model 2 disajikan pada tabel 2. Variabel nilai perusahaan yang diukur menggunakan *return* saham (RETURN) memiliki nilai rata-rata 0,052614 dan standar deviasi 0,1357655, berarti data RETURN tersebar dan paling lazim pada angka 0,052614. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar -0,2459 yang dimiliki oleh PT Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 0,4564 yang dimiliki oleh PT Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2009.

Variabel independen pada penelitian ini merupakan kualitas pengungkapan yang diukur dengan menggunakan *disclosure index* (DQ). Variabel ini memiliki nilai rata-rata 0.852435 dan standar deviasi sebesar 0.0978567, berarti data DQ tersebar dan paling lazim pada angka 0,852435. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 0,6364 dan nilai maksimum sebesar 1,0000. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai DQ yang paling tinggi bukan merupakan perusahaan dengan nilai RETURN yang paling tinggi dan perusahaan dengan nilai DQ paling rendah bukan merupakan perusahaan dengan nilai

Uji Normalitas

Ringkasan hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3
Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Model	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig (2-tailed)
(1) DQ	0.793	0.556
(2) RETURN	0.902	0.390

Keterangan: DQ = *disclosure index* ; RETURN = *return* saham

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk model 1 dan 2 pada tabel 4 menunjukkan data yang digunakan pada model 1 dan model 2 berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang diperoleh model 1 adalah 0,556 > nilai α (0,05), serta hasil Asymp. Sig (2-tailed) yang diperoleh model 2 adalah 0,390 > nilai α (0,05) yang berarti data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Ringkasan hasil pengujian multikolinearitas dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* disajikan dalam tabel 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengujian untuk model model 1 variabel ROA, LDR, LEV, SIZE, DKOMIN, dan OWN memiliki nilai VIF berturut-turut sebesar 1,144; 1,962; 1,176; 1,495; 1,377; dan 2,411 dan hasil uji variabel tersebut juga memiliki nilai tolerance berturut-turut sebesar 0,874; 0,510; 0,850; 0,669; 0,726; dan 0,415. Model penelitian yang baik seharusnya bebas dari multikolinearitas, yaitu memiliki nilai VIF < 10 serta memiliki nilai tolerance > 0,1. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukan bahwa model 1 bebas dari multikolinearitas.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
ROA	0.874	1.144
LDR	0.510	1.962
LEV	0.850	1.176
SIZE	0.669	1.495
DKOMIN	0.726	1.377
OWN	0.415	2.411

Ket: ROA = *return on total assets*; ROE = *return on equity*; LDR = *loan to total deposits*; TKTA = total kredit terhadap total aktiva; LEV = *leverage*; SIZE = ukuran perusahaan, DKOMIN = dewan komisaris independen, OWN = konsentrasi kepemilikan

Uji Heterokedastisitas

Ringkasan hasil pengujian heteroskedastisitas untuk model 1 disajikan dalam tabel 5, serta hasil pengujian heteroskedastisitas untuk model 2 disajikan dalam tabel 6.

Tabel 5
Ringkasan Hasil Uji Heterokedastisitas Model 1

Variabel	Sig.
ROA	0.117
LDR	0.113
LEV	0.110
SIZE	0.312
DKOMIN	0.475
OWN	0.245

Ket: ROA = *return on total assets*; LDR = *loan to total deposits*; LEV = *leverage*; SIZE = ukuran perusahaan, DKOMIN = dewan komisaris independen, OWN = konsentrasi kepemilikan

Tabel 6
Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Variabel	Sig.
DQ	0,808

Ket: DQ = *disclosure index*

Pada pengujian heterokedastisitas yang disajikan dalam tabel 5 menunjukkan variabel ROA, LDR, LEV, SIZE, DKOMIN, dan OWN memiliki nilai signifikansi diatas nilai α (0,05) yaitu, berturut-turut 0,117; 0,113; 0,110; 0,312; 0,475; dan 0,245 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada model 1. Pengujian heteroskedastisitas pada model 2 yang disajikan dalam tabel 6 menunjukkan variabel DQ memiliki nilai signifikansi sebesar 0,808 lebih besar dari nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada model 2.

Uji autokorelasi

Ringkasan hasil pengujian autokorelasi pada model 1 disajikan dalam tabel 7 dan hasil pengujian autokorelasi untuk model 2 disajikan dalam tabel 8.

Tabel 7
Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Model	Asympg. Sig (2-tailed)
DQ	0.826

Ket: DQ = *disclosure Index*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 8
Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi Model 2

Model	Durbin-Watson
DQ	1.928
Ket: RETURN = <i>return</i> saham	

Hasil pengujian autokorelasi pada model 1 menggunakan metode Run Test disajikan pada tabel 8. Pada model 1 diperoleh nilai Asympg. Sig (2-tailed) sebesar 0,826 dimana nilai ini lebih besar daripada nilai α (0,05). Maka, dapat disimpulkan model 1 bebas dari autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi pada model 2 seperti yang ditunjukkan pada tabel 9 memiliki nilai Durbin-Watson sebesar 1,928, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai dU 1,6561 dan lebih kecil dari nilai 4 - dU, yaitu 4 - 1,6561 = 2,3439. Hal ini berarti model 2 bebas dari autokorelasi.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk hasil pengujian hipotesis satu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan (Model 1) disajikan pada tabel 9.

Tabel 9
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda Model 1

Model	Prediksi Arah	Koefisien Regresi	t	Sig.
ROA	+	0.313	1.174	0.244
LDR	+	0.360	4.177	0.000
LEV	+	-0.533	-2.018	0.047
SIZE	+	-0.003	-0.190	0.850
DKOMIN	+	-0.015	-0.312	0.756
OWN	-	0.102	1.270	0.208
Sig-F		0.000		
R Square		0.327		
Adj R Square		0.274		
Dependen Variabel: DQ = <i>Disclosure Quality</i>				
Keterangan: ROA = <i>return on total assets</i> ; LDR = <i>loan to total deposits</i> ; LEV = <i>leverage</i> ; SIZE = ukuran perusahaan, DKOMIN = dewan komisaris independen, OWN = konsentrasi kepemilikan				

Hasil uji analisis regresi berganda untuk pengujian hipotesis 1, yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan (Model 1) disajikan dalam tabel 9. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda pada tabel diatas. dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji F menunjukkan nilai 0.000. Nilai tersebut menunjukkan variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji F yang lebih kecil dari nilai α (0,05). Dengan demikian, model ini (model 1) dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan. Variabel ROA, ROE, LDR, TKTA, LEV, SIZE, DKOMIN, dan OWN dapat menjelaskan kualitas pengungkapan sebesar 32,7%. sisanya sebesar 67,4% dijelaskan oleh variabel yang ada di luar penelitian.

Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat koefisien untuk variabel ROA 0,313 dengan nilai signifikansi $0,244/2 = 0,122$. Kemudian koefisien untuk variabel OWN menunjukkan nilai sebesar 0,102 dengan nilai signifikansi $0,208/2 = 0,104$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel profitabilitas (ROA) dan konsentrasi kepemilikan (OWN) terhadap kualitas pengungkapan namun tidak signifikan. Variabel LDR yang memiliki nilai koefisien



sebesar 0,360 dengan nilai signifikansi $0,000/2 = 0,000$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dan positif antara variabel likuiditas (LDR) terhadap kualitas pengungkapan.

Variabel LEV memiliki nilai koefisien sebesar -0,533 dengan nilai signifikansi $0,047/2 = 0,0235$. Nilai tersebut menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dan negatif antara variabel leverage (LEV) terhadap kualitas pengungkapan tetapi tidak signifikan. Sementara variabel SIZE memiliki nilai koefisien sebesar -0,003 dengan nilai signifikansi $0,850/2 = 0,425$ dan variabel DKOMIN yang memiliki nilai koefisien sebesar -0,015 dengan nilai signifikansi $0,756/2 = 0,378$. Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan (SIZE) dan dewan komisaris independen (DKOMIN) memiliki korelasi yang negatif terhadap kualitas pengungkapan namun tidak signifikan.

Untuk hasil pengujian hipotesis dua tentang pengaruh kualitas pengungkapan terhadap nilai perusahaan (Model 2) disajikan sebagai berikut:

Tabel 10
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana Model 2

Model	Prediksi Arah	Koefisien Regresi	t	Sig.
DQ	+	-0.362	-2.340	.022
R Square	0.068			
Adj R Square	0.056			
Dependen Variabel: RETURN = Return Saham				
Keterangan: DQ = Disclosure Quality				

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear sederhana pada tabel 10 dapat dilihat bahwa variabel DQ dapat menjelaskan return saham sebesar 6,8%, sisanya sebesar 95,2% dijelaskan oleh variabel yang ada di luar penelitian. Hasil uji t pada model 2 menunjukkan bahwa variabel DQ (kualitas pengungkapan) memiliki nilai koefisien sebesar -0,362 yang berarti bahwa variabel kualitas pengungkapan berkorelasi negatif terhadap nilai perusahaan. Kemudian variabel DQ memiliki nilai signifikansi sebesar $0,022/2 = 0,011$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α (0,05) yang berarti bahwa variabel kualitas pengungkapan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan (RETURN). Maka, berdasarkan hasil uji t tersebut variabel kualitas pengungkapan memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan.

Pembahasan

Hasil uji tidak menemukan cukup bukti bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kualitas pengungkapan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan tidak mendukung penelitian Takhtaei et al. (2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pengungkapan. Penemuan ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola aktivasinya tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan. Hal ini mungkin dikarenakan rendahnya profitabilitas perusahaan menunjukkan kurangnya efektivitas perusahaan dalam mengelola aktivasinya sehingga perusahaan tidak melaporkannya secara berlebihan untuk mempertahankan investornya. Sementara itu, profitabilitas yang tinggi mengindikasikan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga jika perusahaan melaporkannya secara berlebihan maka perusahaan pesaing dapat lebih mudah mengetahui strategi perusahaan tersebut dan dapat membuat strategi lain yang menguntungkan dirinya (perusahaan pesaing).

Hasil uji membuktikan bahwa koefisien beta untuk variabel loan to deposit ratio (LDR) menunjukkan nilai yang positif dan signifikan. Hal ini berarti variabel likuiditas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan. Hasil ini mendukung temuan Takhtaei et al. (2014) yang membuktikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pengungkapan.

Pengujian untuk leverage menunjukkan nilai yang signifikan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap kualitas pengungkapan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis yang diajukan dan tidak dapat mendukung hasil dari beberapa penelitian terdahulu (Takhtaei et al., 2014; Hanifa & Rashid, 2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage sebuah perusahaan berakibat pada rendahnya kualitas dari informasi yang diungkapkan. Tingkat leverage yang tinggi mengindikasikan semakin tinggi risiko ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka panjangnya. Hal ini mungkin menyebabkan rendahnya kualitas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dikarenakan tingginya tingkat leverage merupakan kabar buruk bagi para investornya. Untuk itu, demi mempertahankan kepercayaan para investor bahwa perusahaan dapat melunasi semua kewajiban jangka panjangnya perusahaan akan menutupi kabar buruk tersebut.

Pengujian tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan. Hal ini dapat dilihat pada koefisien beta ukuran perusahaan yang menunjukkan nilai negatif tetapi tidak signifikan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan tidak mendukung hasil penelitian terdahulu (Zadeh & Eskandari, 2012; Monday & Nancy, 2016) yang dapat membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pengungkapan. Penemuan ini mengindikasikan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan. Artinya, belum tentu perusahaan kecil memiliki kualitas pengungkapan yang lebih rendah daripada perusahaan besar karena perusahaan kecil memiliki kepentingan yang sama dengan perusahaan besar dalam kaitannya dengan perolehan dana tambahan di pasar modal, sehingga perusahaan kecil mungkin memiliki kualitas pengungkapan sebaik perusahaan besar untuk menyamai perusahaan besar agar dapat memenangkan persaingan di pasar modal.

Hasil uji menunjukkan bahwa koefisien beta dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan. Hal ini tidak konsisten dengan hipotesis yang diajukan dan tidak dapat mendukung hasil penelitian terdahulu (Monday & Nancy, 2016; Mensah, 2015) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pengungkapan. Hal ini mungkin disebabkan karena pemegang saham mayoritas memegang kendali sehingga dewan komisaris independen tidak menjalankan tugasnya atau dengan kata lain sebuah dewan komisarin independen di dalam perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan yang berlaku. Hal ini didukung oleh pernyataan FCGI (2002) yang menjelaskan kepemilikan saham terpusat dalam satu kelompok atau satu keluarga dapat mempengaruhi independensi dewan komisaris, hal ini dikarenakan pemberian jabatan yang berdasarkan pada rasa penghargaan semata maupun berdasarkan hubungan keluarga atau kerabat dekat.

Hasil uji membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki koefisien beta yang menunjukkan nilai negatif namun tidak signifikan. Hal ini berarti tidak terbukti bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan hasil penelitian terdahulu (Mensah, 2015) yang membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas pengungkapan. Hal ini mungkin disebabkan oleh pemegang saham mayoritas, dalam perspektif kubu manajerial yang dominan, tidak dapat melakukan tindakan yang mementingkan diri sendiri dikarenakan adanya kepemilikan pemerintah di dalam struktur kepemilikan saham, tekanan dari pemegang saham minoritas, dan lain sebagainya. Kemungkinan lainnya adalah pemegang saham mayoritas yang seharusnya dapat memfasilitasi keselarasan dari kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, dalam perspektif insentif keselarasan, belum maksimal.

Hasil uji membuktikan bahwa koefisien beta kualitas pengungkapan menunjukkan nilai yang negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Artinya, kualitas pengungkapan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap *return* saham. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas pengungkapan berdampak pada rendahnya *return* saham. Hal ini mungkin dikarenakan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan di respon negatif oleh para investor, seperti tingkat *leverage* yang relatif tinggi, tingkat likuiditas yang semakin tinggi pada setiap tahunnya, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan tidak dapat mendukung penelitian terdahulu (Abdelghany, 2015; Wang & Chang, 2008) yang membuktikan bahwa kualitas pengungkapan memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Integrasi dan Inovasi Berbasis Teknologi dan Informasi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut: 1) Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan, sementara variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan; 2) kualitas pengungkapan berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian, beberapa saran diajukan antara lain: 1) Bagi perusahaan, diharapkan dapat mempertahankan kualitas dari informasi yang diungkapkan pada laporan keuangan, serta diharapkan untuk memperhatikan faktor-faktor yang mungkin direspon oleh investor dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan sampel yang relatif sedikit dikarenakan banyaknya perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunannya pada tahun 2009. Namun, pada tahun-tahun berikutnya perusahaan-perusahaan mulai menerbitkan laporan tahunannya dan memiliki indeks pengungkapan yang cukup tinggi; 2) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah industri perusahaan yang digunakan atau dengan menggunakan industri lainnya dikarenakan sampel yang diperoleh pada penelitian ini relatif sedikit, serta menambah variabel-variabel lain untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur kepada Tuhan karena dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu menyelesaikan penelitian ini, seperti: Dr. Nunung Nuryani, M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing, seluruh dosen yang telah mengajar penulis di Kwik Kian Gie School Of Business, teman-teman penulis, dan semua anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelghany, Hesham (2015), *The Effect Of Accounting Disclosure Quality And Information Asymmetry On The Stock Market Activity – An Applied Study On Listed Companies In The Egyptian Stock Market*, 18th International Academic Conference, Agustus 2015.
- Ahsan, Mohammad Kamrul (2016), *Measuring Financial Performance Based on CAMEL: A Study on Selected Islamic Banks in Bangladesh*, Asian Business Review, Vol. 6 No. 1/2016 (Issue 1).
- Ayu, Maristiana (2013), *Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Volume Perdagangan Saham Dan Return Saham Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45*, Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 4 No. 2 (2013)
- Ball, Ray & Philip Brown (1968), *An Emprical Evaluation of Accounting Income Numbers*, Journal of Accounting Research, Autumn, 1968.
- Bank Indonesia, *Outlook Ekonomi Indonesia Tahun 2009-2014*, Edisi Januari 2009, diakses 31 Januari 2017.
- Block, David & Anne-Marie Gerstner (2016), *One-Tier vs. Two-Tier Board Structure: A Comparison Between the United States and Germany*, University of Pennsylvania Law School, Spring 2016.



Brealy, Richard A. & Stewart C. Myres (2000), *Principles of Corporate Finance*, Edisi 6, USA: The McGraw-Hill Companies.

Brigham, Eugene F. & I.C. Gapenski (1996), *Intermediate Financial Management*, Edisi 5, USA: The Dryden Press.

Brown, Stephen & Stephen A. Hillegeist (2003), *Disclosure Quality and Information Asymmetry*, Working Paper.

Budianto, Arief Satrya (2009), *Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol. 1 No. 2, Juli 2009.

Damodaran, Aswath (1997), *Corporate Finance : Theory and Practice*, USA: John Wiley & Sons, Inc.

Damodaran, Aswath (2001), *Corporate Finance : Theory and Practice*, USA: John Wiley & Sons, Inc.

Fan, Joseph P. H. & T.J. Wong (2002), *Corporate Ownership Structure and The Informativeness of Accounting Earnings in East Asia*, Journal of Accounting and Economics 33 (2002) 401-425.

Fathi, Jouini (2013), *The Determinants of the Quality of Financial Information Disclosed by French Listed Companies*, Mediterranean Journal of Social Sciences, Vol 4 No 2.

Ghozali, H. Imam (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, Edisi 8, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gitman, Lawrence J. & Chad J. Zutter (2015), *Principles of Managerial Finance*, Edisi 14, USA: Pearson.

Grossman, Sanford J. & Joseph E. Stiglitz (1980), *On The Impossibility of Informationally Efficient Markets*, The American Economic Review, Vol. 70 No. 3 (June 1980) pp. 393-408.

Gul *et al.* (2010), *Ownership Concentration, Foreign Shareholding, Audit Quality, and Stoc Price Synchronity: Evidence From China*, Journal of Financial Economics.

Hadi, Didik Kurniawan (2009), *Dampak Krisis Keuangan Global Bagi Indonesia*, diakses 8 Februari 2017, <http://repository.binus.ac.id/2009-2/content/F0882/F088267957.pdf>.

Ho, Lichin Jennifer & Martin E. Taylor (2007), *An Emprical Analysis of Triple Bottom-Line Reporting and its Determinants; Evidence from the United States and Japan*, Journal of International Financial Management and Accounting 18:2 2007.

International Accounting Standard Board (2015), *Conceptual Framework For Financial Reporting*, diakses 23 Januari 2017, http://www.ifrs.org/Current-Projects/IASB-Projects/Conceptual-Framework/Documents/May%202015/ED_CF_MAY%202015.pdf.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2015), *Standar Akuntansi Keuangan.PSAK*, Jakarta : Salemba Empat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Jensen, Michael C. & William H. Meckling (1976), *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, Journal of Financial Economics, October 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.

Jones et al (2009), *Investment Analysis and Management* (2009), Singapore: John Wiley and Sons.

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygant, & Terry D. Warfield (2014), *Intermediate Accounting*, Second Edition, China: John Wiley & Sons, Inc.

Lundholm, Russell & Linda A. Myers (2002), *Bringing the Future Forward: The Effect of Disclosure on the Returns-Earnings Relation*, Journal of Accounting Research, Vol 40 Issue 3, June 2002.

Mensah, Ben K. Agyei (2015), *The Determinants of Financial Ratio Disclosures and Quality: Evidence from an Emerging Market*, International Journal of Accounting and Financial Reporting, Vol 5 No 1.

Michalesco, Celine (1999), *The Determinants of The Quality of Accounting Information Disclosed by French Listed Companies*, Archives-Ouvertes.

Mishkin, Frederic S. & Stanley G. Eakins (2015), *Financial Markets and Institutions*, Eighth Edition, England: Pearson Education Limited.

Mitton, Todd (2002), *A Cross-Firm Analysis of The Impact of Corporate Governance on The East Asian Financial Crisis*, Journal of Financial Economics 64 (2002) 215-241.

Monday, Ikpor Isaac & Agha Nancy (2016), *Determinants of Voluntary Disclosure Quality in Emerging Economies: Evidence From Firm Listed In Nigeria Stock Exchange*, IMPACT: International Journal of Research in Engineering and Technology, Vol 4 Issue Juny 2016.

Mugaloglu, Yusuf I. & Eser Erdag (2011), *The Relationship between Stock Return Volatility and Public Disclosure: The Case of Istanbul Stock Exchange Online Public Disclosure Platform*, Journal of Applied Economics and Business Research 1(2): 93-102 (2011).

Nabbati, Ahmad (2008), *Jalan Berliku Perbankan Indonesia di 2008-2009*, Okezone Finance, diakses 1 Februari 2017, <http://economy.okezone.com/read/2008/12/23/277/176453/jalan-berliku-perbankan-indonesia-di-2008-2009>.

Prevost, Andrew K. et al (2002), *Determinants of Board Composition in New Zealand: A Simultaneous Equations Approach*, Journal of Emprical Finance 9 (2002) 373-397.

Purna, Ibnu et al (2009), *Perekonomian Indonesia Tahun 2008 Tengah Krisis Keuangan Global*, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, diakses 1 Februari 2017, http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3698.

Rashid, A. et al (2010), *Board Composition and Firm Performance: Evidence from Bangladesh*, Australasian Accounting, Business and Finance Journal, Vol. 4 Issue 1.

Rose, Peter S. & Sylvia C. Hudgins (2005), *Bank Management & Financial Services*, Sixth Edition, Singapore: McGraw-Hill Education (Asia).

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ross, Stephen A. *et al* (2012), *Fundamentals of Corporate Finance*, Asia Global Edition, Singapore: McGraw-Hill Education (Asia).

Schroeder, Richard G. *et al* (2014), *Financial Accounting Theory and Analysis (Text and Cases)*, Eleventh Edition, United States of America: John Wiley & Sons, Inc.

Scott, William R. (2015), *Financial Accounting Theory*, Edisi 7, Canada: Pearson Prentice Hall.

Sheykh, *et al.* (2014), *Evaluating The Relationship between Disclosure Quality and Fluctuation of Price Stock in Superior Companies in Terms of The Quality of Informing Listed on the Stock Exchange since 2003-2012 (Regression Modeling Approach)*, Applied Mathematics in Engineering, Management, and Technology 2.

Sinkey Joseph F. (1992), *Commercial Bank Financial Management In the Financial-Services Industry*, Fourth Edition, United States of America: Macmillan Publishing Company.

Subramanyam, K. R (2014), *Financial Statement Analysis*, Edisi 11, Boston: McGraw-Hill Irwin.

Sugiarto (2009), *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan & Informasi Asimetri*, Edisi 1, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suwardono (2005), *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi 3, Yogyakarta: BPPE.

Takhtae, *et al.* (2014), *Determinants of Disclosure Quality: Emprical Evidence from Iran*, Asian Journal of Fianace & Accounting, Vol. 6 No 2.

Tjager, Nyoman *et al* (2003), *Corporate Governance: Tantangan & Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*, Jakarta: Pearson.

Wallace, R. S. Olusegun & Kamal Naser (1995), *Firm-Specific Determinants of the Comprehensiveness of Mandatory Disclosure in the Corporate Annual Reports of Firms Listed on the Stock Exchange of Hong Kong*. Journal of Accounting and Public Policy, 14.

Wang, Hwei Cheng & Hsain-Jane Chang (2008), *The Association Between Accounting Information Disclosure And Stock Price*, Global Journal of Business Research, Vol. 2 No. 2, 2008.

Zadeh, Farahnaz Orojali & Alireza Eskandari (2012), *Firm Size As Company's Characteristic and Level of Risk Disclosure: Review on Theories and Literatures*, International Journal of Business and Social Science, Vol. 3 No. 17, September 2012.